Sebuah Urusan Keluarga

Wolfi Landstreicher

2009

Dalam perjuangan untuk merebut kembali hidup kita, kita perlu mempertanyakan setiap institusi, bahkan yang merambah ke aspek paling intim dari kehidupan kita. Faktanya, sangat penting untuk menantang institusi-institusi ini, karena kedekatannya dengan kita, keintimannya, dapat membuatnya tampak bukan sebagai institusi sama sekali, melainkan sebagai hubungan yang paling alami. Dan kemudian, mereka dapat menjalankan rencana licik mereka dan membuat dominasi itu sendiri tampak alamiah.

Hubungan keluarga sering dianggap sebagai hal yang sudah pasti, bahkan oleh sebagian besar anarkis. Justru keintiman hubungan ini yang membuatnya tampak begitu alami. Namun, keluarga seperti yang kita kenal—keluarga inti, unit ideal untuk konsumsi komoditas—baru berusia sedikit lebih dari setengah abad, dan sudah berada dalam kondisi perpecahan. Dan bentuk-bentuk awal hubungan keluarga tampaknya lebih mencerminkan kebutuhan ekonomi atau kohesi (keserasian sosial) daripada kecenderungan alami.

Institusi keluarga berjalan seiring dengan institusi pernikahan. Jika dalam masyarakat non-negara pernikahan cenderung merupakan ikatan yang longgar dan bertujuan terutama untuk mempertahankan jenis-jenis hubungan kekerabatan tertentu, dengan munculnya negara dan properti, pernikahan menjadi hubungan yang jauh lebih ketat, bahkan menjadi hubungan kepemilikan. Secara spesifik, pernikahan menjadi institusi di mana ayah, yang diakui sebagai pemilik keluarganya, memberikan putrinya kepada pria lain yang kemudian, sebagai suami, menjadi pemilik barunya. Dengan demikian, keluarga adalah pusat dominasi perempuan yang menyebar dari konsepsi tersebut ke seluruh masyarakat.

Di dalam keluarga, terdapat hierarki lebih lanjut. Tujuan utama keluarga adalah reproduksi masyarakat, dan ini memerlukan reproduksi manusia. Oleh karena itu, istri diharapkan untuk melahirkan anak, dan anak-anak, meskipun pada akhirnya masih dimiliki oleh pria, berada di bawah otoritas langsung ibu mereka. Inilah mengapa banyak dari kita yang dibesarkan dalam keluarga dengan peran gender "tradisional" merasa ibu kita sebagai otoritas pertama yang mendominasi kita. Ayah adalah sosok yang jarang terlihat, bekerja 60 hingga 70 jam seminggu (meskipun ada kemenangan buruh yang diklaim dengan pekan kerja 40 jam) untuk menyediakan segala sesuatu yang diklaim masyarakat ini sebagai kebutuhan untuk kehidupan yang baik. Ibu kita memarahi, menghukum, menetapkan batas, berusaha mendefinisikan kehidupan kita—seperti manajer di tempat kerja, yang merupakan wajah harian dari bos, sementara pemiliknya tetap sebagian besar tidak terlihat.

Jadi, tujuan sosial sebenarnya dari keluarga adalah reproduksi manusia. Ini tidak hanya berarti melahirkan anak-anak, tetapi juga mengubah bahan mentah manusia ini menjadi makhluk yang berguna bagi masyarakat—seorang subjek yang setia, warga negara yang baik, pekerja yang rajin, dan konsumen yang antusias. Jadi, sejak lahir, perlu agar ibu dan ayah mulai melatih anak. Pada level ini, kita dapat memahami seruan langsung: "Ini laki-laki!" dan "Ini perempuan!" Gender adalah satu-satunya peran sosial yang bisa dinilai dari biologi saat lahir, dan itulah sebabnya ia adalah yang pertama kali diterapkan melalui berbagai simbol—warna dinding nursery dan selimut, gaya pakaian, mainan yang ditawarkan untuk bermain, jenis permainan yang didorong, dan sebagainya.

Namun, ini terjadi bersamaan dengan penekanan pada kepolosan anak-anak. Alih-alih mendorong kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk membuat keputusan serta bertindak berdasarkan keputusan tersebut, anak-anak justru didorong untuk bertindak polos, canggung, dan kurang kemampuan untuk berpikir dan bertindak dengan bijak. Semua ini dianggap "imut" dan "imut" dianggap sebagai sifat utama anak-anak. Meskipun sebagian besar anak-anak, pada kenyataannya, menggunakan "imut" dengan cukup cerdik sebagai cara untuk menghindari tuntutan orang dewasa, penguatan sosial terhadap sifat ini tetap mendukung dan memperpanjang ketidakmampuan dan ketergantungan cukup lama agar pembentukan sosial dapat terjadi, sehingga kepatuhan menjadi kebiasaan. Pada titik ini, "imut" mulai didorong dan diejek sebagai kekanak-kanakan.

Karena hubungan normal antara orang tua dan anak adalah hubungan kepemilikan dan dengan demikian dominasi serta penyerahan pada level yang paling intim, caracara cerdik yang digunakan anak-anak untuk bertahan hidup akhirnya menjadi metode kebiasaan mereka untuk berinteraksi dengan dunia, sebuah jaringan mekanisme pertahanan yang disebut Wilhelm Reich sebagai armoring karakter.

Ini mungkin, memang, merupakan aspek paling menakutkan dari keluarga□kondisinya dan upaya kita untuk mempertahankan diri darinya dapat meninggalkan bekas seumur hidup.

Sebenarnya, ketakutan, fobia, dan mekanisme pertahanan yang ditanamkan oleh otoritas keluarga cenderung memperkuat reproduksi struktur keluarga. Cara orang tua memperkuat dan memperpanjang ketidakmampuan anak-anak menjamin bahwa keinginan mereka tetap di luar jangkauan mereka sendiri dan berada di bawah kendali orang tua□yaitu, kendali otoritas. Ini juga berlaku untuk orang tua yang "memanjakan" anak-anak mereka, karena pemanjangan semacam itu umumnya berbentuk mengarahkan keinginan anak-anak ke konsumsi barang. Tidak dapat mewujudkan keinginan mereka sendiri, anak-anak cepat belajar untuk mengharapkan kekurangan dan untuk merendahkan diri dengan harapan mendapatkan sedikit dari apa yang mereka inginkan. Dengan demikian, ideologi ekonomi kerja dan konsumsi barang tertanam dalam diri kita melalui hubungan yang dipaksakan pada masa kanak-kanak. Ketika kita mencapai masa remaja dan dorongan seksual kita menjadi lebih terfokus, kekurangan yang telah diajarkan kepada kita membuat kita mudah dipengaruhi oleh konsep cinta dan seks yang terikat pada ekonomi. Ketika kita menjalin hubungan, kita cenderung melihatnya sebagai hubungan kepemilikan, sering kali diperkuat dengan simbol tertentu. Mereka yang tidak mengelola dorongan seksual mereka dengan baik akan distigmatisasi, terutama jika mereka adalah perempuan. Kita melekat pada hubungan dengan kepasrahan yang mencerminkan kekurangan cinta dan kesenangan yang sangat nyata di dunia ini. Dan mereka yang telah diajarkan dengan sangat baik bahwa mereka tidak mampu benar-benar mewujudkan keinginan mereka sendiri akhirnya menerima bahwa jika mereka tidak dapat memiliki, atau bahkan benar-benar mengenali, keinginan mereka sendiri, setidaknya mereka dapat mendefinisikan batasan keinginan orang lain, yang pada gilirannya mendefinisikan batasan keinginan mereka. "Ini aman" dan "Ini tidak aman". Dan ini menyedihkan. Inilah pasangan, pelopor keluarga.

Ketakutan yang putus asa akan kekurangan cinta, dengan demikian, mereproduksi kondisi yang mempertahankan kekurangan ini. Upaya untuk menjelajahi dan bereksperimen dengan cara-cara mencintai yang melampaui institusi cinta dan keinginan dalam pasangan, keluarga, dan pernikahan selalu bertemu dengan cinta yang diekonomikan. Ini seharusnya tidak mengejutkan, karena tentu saja ini adalah bentuk yang tepat bagi cinta untuk mengambil di masyarakat yang didominasi oleh ekonomi.

Namun, kegunaan ekonomi keluarga juga mengungkapkan kemiskinannya. Dalam masyarakat pra-industri (dan hingga batas tertentu dalam masyarakat industri sebelum munculnya konsumsi), kenyataan ekonomi keluarga terletak pada kegunaan masing-masing anggota keluarga dalam melaksanakan tugas-tugas penting untuk kelangsungan hidup keluarga. Dengan demikian, persatuan keluarga melayani tujuan yang terkait dengan kebutuhan dasar dan cenderung diperluas melampaui unit keluarga inti. Namun di Barat, dengan munculnya konsumsi setelah Perang Dunia II, peran ekonomi keluarga berubah. Tujuannya sekarang adalah untuk mereproduksi konsumen yang mewakili berbagai pasar sasaran. Dengan demikian, keluarga menjadi pabrik untuk memproduksi ibu rumah tangga, remaja, anak-anak sekolah, semua individu yang kapasitasnya untuk merealisasikan keinginan mereka telah dihancurkan sehingga bisa diarahkan ke konsumsi barang. Keluarga tetap diperlukan sebagai sarana untuk mereproduksi peran-peran ini dalam individu manusia, tetapi karena keluarga itu sendiri tidak lagi menjadi batas definitif dari keinginan yang terampas–peran itu kini dimainkan oleh barang konsumsi–tidak ada dasar nyata lagi untuk kohesi (keserasian) keluarga. Dengan demikian, kita menyaksikan ketakutan saat ini dari keruntuhan keluarga tanpa kehancurannya. Dan sedikit orang yang mampu membayangkan kehidupan penuh yang melibatkan keintiman dan cinta tanpa itu.

Jika kita benar-benar ingin merebut kembali kehidupan kita secara keseluruhan, jika kita benar-benar ingin membebaskan keinginan kita dari belenggu ketakutan dan barang konsumsi, kita harus berusaha memahami segala sesuatu yang telah membelenggu kita, dan kita harus mengambil tindakan untuk menyerang dan menghancurkannya. Dengan demikian, dalam menyerang institusi-institusi yang memperbudak kita, kita tidak boleh melupakan untuk menyerang sumber perbudakan kita yang paling intim, yaitu keluarga.

Perpustakaan Anarkis

“Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu.”



Wolfi Landstreicher
Sebuah Urusan Keluarga
2009

Retrieved on 20/11/2026 from
https://archive.org/details/editorial-design-jaringan-kekuasaan_202501/
Diunggah ke Perpustakaan Anarkis (https://id.anarchistlibraries.net) oleh Abecedarium Alchemists Committee.

id.anarchistlibraries.net